

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman menuntut setiap orang untuk memiliki keahlian dan pengetahuan yang sesuai dengan keadaan. Dan untuk menempa diri agar memiliki keahlian dan pengetahuan terbaru dapat dilakukan melalui pendidikan. Dan menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 (Liem, 13 April 2015) pengertian pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.

Guru mempunyai pengaruh dalam keberhasilan pendidikan. Guru dituntut untuk selalu profesional dalam melaksanakan tugasnya. Mewujudkan proses kegiatan pendidikan dan pengajaran, maka unsur yang terpenting antara lain adalah bagaimana guru dapat merangsang dan mengarahkan peserta didik dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong peserta didik dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan, dimana setiap pendekatan dapat mengarah pada mencapai tujuan belajar yang berbeda. Tetapi apapun subyeknya mengajar pada hakekatnya adalah menolong peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan ide serta apresiasi yang mengarah pada perubahan tingkah

laku dan pertumbuhan peserta didik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Minat belajar seseorang sangat tergantung dan dipengaruhi oleh guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan penting yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru juga yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Kemudian guru jugalah yang mengatur dan mengarahkan peserta didik serta memperhatikan bagaimana keberlangsungan proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar yang bermutu sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Namun sayang kualitas pendidikan di Indonesia belum maksimal. Indeks pendidikan di Indonesia juga dinilai masih rendah yaitu 14,6 persen, berbeda dengan Singapura dan Malaysia yang sudah mempunyai indeks tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu 28 persen dan 33 persen (Lestari, 15 April 2015).

Kualitas proses belajar mengajar berkaitan erat dengan pencapaian hasil belajar siswa. Ada banyak faktor yang memengaruhi kualitas proses belajar mengajar, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal berkaitan dengan disiplin, respon, minat, dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan belajar siswa, kreatifitas

pemilihan model dan media pembelajaran. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dan merupakan kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis pada mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI AK SMKS PAB 2 Helvetia yang selanjutnya akan disebut kelas XII AK karena pada saat penelitian berlangsung mereka sudah naik kelas, didapati bahwa banyak peserta didik yang tidak berperan aktif selama berlangsungnya proses belajar mengajar akuntansi di kelas. Salah satu penyebabnya adalah minimnya prasarana yang mendukung seperti buku pelajaran, sehingga akhirnya proses pembelajaran terpusat pada guru. Besarnya jumlah siswa di kelas XII AK membuat guru sulit untuk mengatasi seluruh siswa. Ini mengakibatkan banyak siswa yang bermain dan berbincang-bincang di luar materi pelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai maksimal yang berdampak pada rendahnya hasil belajar akuntansi siswa. Pada saat guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mereka cenderung diam dan menunduk karena pada dasarnya mereka tidak memahami materi yang sedang mereka pelajari. Kemudian dilihat dari aktivitas mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, banyak peserta didik yang tidak langsung mengerjakannya, seperti kebingungan namun peserta didik tidak mengungkapkan isi pikirannya. Hal ini disebabkan karena tidak beraninya mereka untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya pada saat proses belajar mengajar yang sudah berlangsung. Dilihat dari hasil belajar akuntansi siswa kelas XII AK SMKS PAB 2 Helvetia saat masih berada di kelas XI, menunjukkan bahwa peserta didik yang hasil belajar akuntansinya tergolong

rendah, yaitu 70,31% peserta didik yang tidak tuntas 29,68% dari 64 orang peserta didik yang tuntas. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Persentase Hasil Belajar Akuntansi Perpajakan Mid Semester Genap
SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2014/2015

Kelas	Rata-rata Nilai	Nilai < 75 (%)	Jumlah siswa	Nilai >75 (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa keseluruhan
XI-AK 1	75,25	65,63	21	34,37	11	32
XI-AK 2	70,75	75,00	24	25,00	8	32
JLH	146,00	140,63	45	59,37	19	64
Rata-rata	73,00	70,31	22,50	29,68	9,50	32

Sumber: Daftar nilai guru mata pelajaran akuntansi tahun pembelajaran 2014/2015

Penulis juga melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran Akuntansi perpajakan, yang menyebutkan bahwa umumnya peserta didik kelas XII AK SMKS PAB 2 Helvetia berasal dari sekolah lanjutan pertama yang tingkat kualitasnya beragam sehingga kebanyakan peserta didik kurang percaya diri dan malu untuk bertanya di kelas. Mereka cenderung diam jika guru meminta mereka menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan. Apalagi untuk mata pelajaran akuntansi perpajakan yang sangat membutuhkan informasi perpajakan yang terkini, sehingga menuntut siswa untuk terus memperbarui informasi perpajakan yang mereka ketahui. Maka jika siswa terus dalam keadaan seperti ini akan sulit bagi mereka memperbarui informasi perpajakan yang mereka ketahui.

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu dilakukan perbaikan. Ada banyak hal yang harus ditempuh untuk memperbaiki rendahnya hasil belajar siswa, khususnya di kelas XII SMKS PAB 2 Helvetia untuk mata pelajaran

akuntansi perpajakan. Namun pada saat ini penulis baru dapat menawarkan cara perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak hanya menarik, kreatif, namun tepat digunakan untuk mata pelajaran akuntansi perpajakan agar peserta didik menjadi aktif dan dapat memahami pelajaran akuntansi perpajakan dengan mudah dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang penulis harap bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* yang selanjutnya disingkat menjadi *TAPPS* dengan strategi pembelajaran *Learning Start With A Question*.

Model pembelajaran *TAPPS* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dituntut belajar berkelompok secara kooperatif untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri sehingga peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *TAPPS* akan disandingkan dengan strategi pembelajaran *Learning Start With A Question*. Dalam penggunaannya, strategi pembelajaran *Learning Start With A Question* merupakan suatu strategi pembelajaran dimana proses belajar diarahkan peserta didik aktif dalam bertanya sebelum mendapatkan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari dari guru sebagai pengajar. Salah satu cara untuk membuat peserta didik belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. Strategi ini dapat memberikan stimulus peserta didik untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya. Penulis memilih strategi ini karena strategi ini berpotensi untuk membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses

pembelajaran dan memperoleh partisipasi kelas yang besar demi meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* dengan Strategi Pembelajaran *Learning Start With A Question* terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII AK SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII AK SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2015/2016?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII AK SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh jika digunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* dengan strategi pembelajaran *Learning Start With A Question* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII AK SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2015/2016?
4. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* dengan strategi pembelajaran *Learning Start With A Question* lebih tinggi dibandingkan hasil

belajar akuntansi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* pada siswa kelas XII AK SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2015/2016?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokuskan lebih efektif dan efisien sehingga tercapai sasaran yang diinginkan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang akan diteliti adalah Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan Strategi Pembelajaran *Learning Start With A Question*
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa pada materi menjelaskan tentang pajak penghasilan (PPh) Pasal 21 di kelas XII AK SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan strategi pembelajaran *Learning Start With A Question* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* pada siswa kelas XII AK SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2015/2016?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan strategi pembelajaran *Learning Start With A Question* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* pada siswa kelas XII AK SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

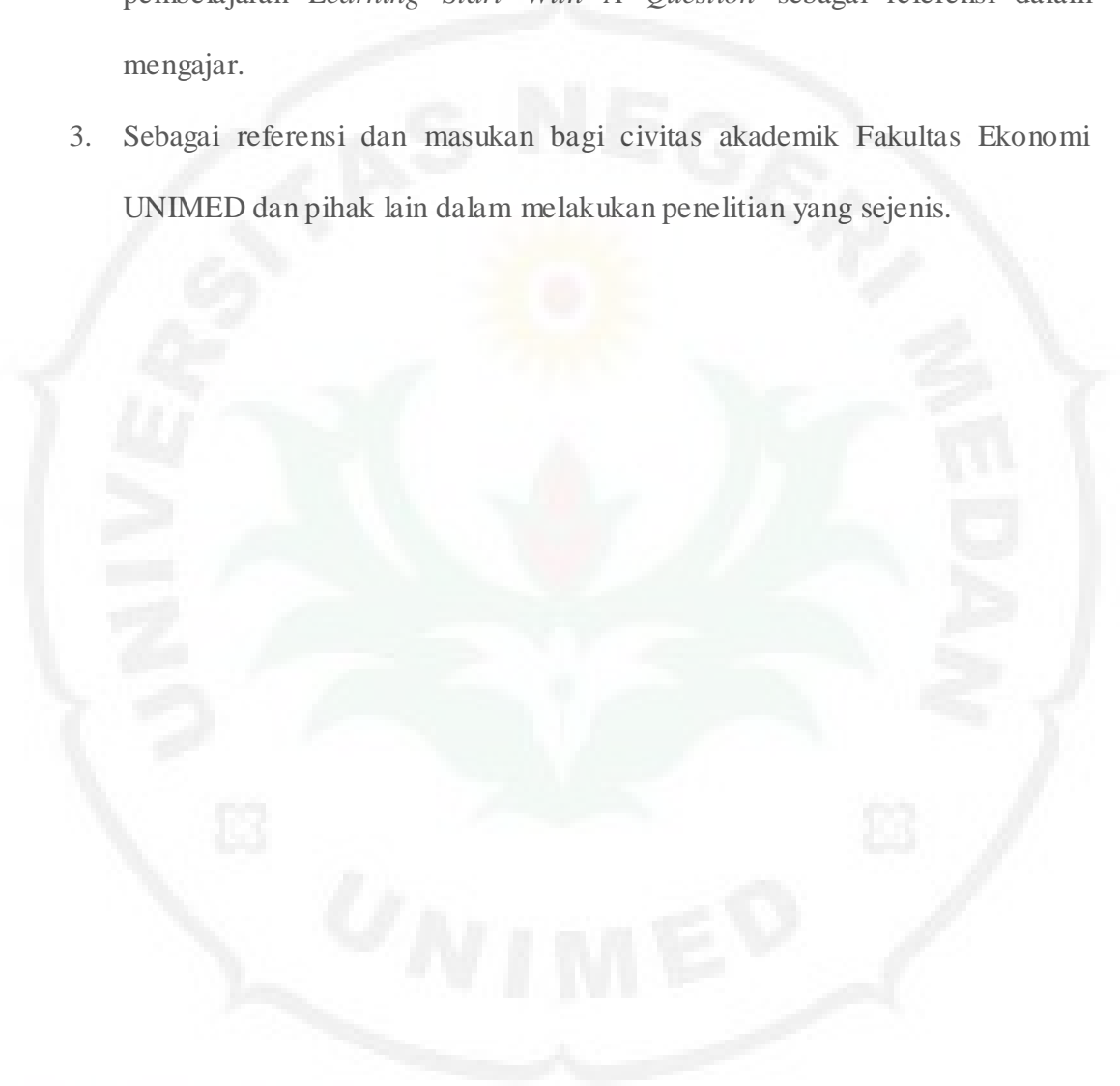
1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam melihat peningkatan hasil belajar akuntansi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan strategi pembelajaran *Learning Start With A Question* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII AK di SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2015/2016.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah SMKS PAB 2 Helvetia, khususnya guru pada mata pelajaran akuntansi agar menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan strategi

pembelajaran *Learning Start With A Question* sebagai referensi dalam mengajar.

3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY